



Meningkatkan Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Melalui Metode Cerita Rakyat Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Wajib Di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Kupang

Andreas Ande, Taneo. Malkisedek, Fransina Aprilyse Ndoen, Delsy A. Dethan, Stevridan Neolaka.

ABSTRAK

Berdasarkan informasi dari guru sejarah kelas XI IPS-1SMAN 5 Kota Kupang bahwa minat, motivasi dan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sejarah lokal masih rendah. Buktinya sebesar 70% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Juga, banyak konsep sejarah utamanya pemahaman konsep sejarah lokal yang masih sulit dipahami peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, efisiensi, efektivitas pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran peserta didik kelas XI IPS-1SMAN 5 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam siklus, dengan langkah-langkah pelaksanaannya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi-evaluasi dan refleksi. Lokasi penelitian di SMA-N5 Kota Kupang. Yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS-1. Teknik pengumpulan data berupa test dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan perhitungan rata-rata persentase untuk data kuantitatif sedangkan kategorial untuk data kualitatif. Hasil penelitian perbaikan pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal dengan menggunakan metode ceritera menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk membagi pengalaman belajar siswa dan memahami konsep sejarah lokal Nusa Tenggara Timur. Melalui metode bercerita berbasis ceritera rakyat Nusa Tenggara Timur mengandung pesan-pesan moral, nasehat yang sarat makna, dan informasi dunia nyata yang bisa ditangkap oleh peserta didik, sehingga peserta didik dengan mudah memahami ceritera lokal sebagai dasar pemahaman konsep sejarah lokal. Metode bercerita juga mampu meneladani hal yang baik dan benar yang terkandung dalam isi ceritera yang disampaikan guru. Dalam metode pembelajaran bercerita peserta didik dibimbing mengembangkan kemampuan mendengarkan dan memahami isi ceritera sejarah lokal. Melalui metode pembelajaran bercerita peserta didik mampu mengembangkan kemampuan menyimak bahasa, mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa sederhana, sehingga dengan metode bercerita berdampak pada kemampuan berkomunikasi peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Pendidikan; Pembelajaran; Metode; Ceritera; Prestasi

Mencermati hasil analisis data pada pembelajaran sejarah terutama sejarah lokal di kelas XI IPS-1 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 (SMAN5) Kota Kupang terlihat bahwa minat, motivasi dan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sejarah umumnya dan khususnya konsep sejarah lokal masih rendah. Hal ini terbukti dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 6,5 lebih dari 70%. Dan juga, banyak

konsep sejarah yang masih sulit dipahami peserta. Hal ini semestinya tidak perlu terjadi karena guru sudah mengajar dengan baik, akan tetapi nilai peserta didik juga masih rendah. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep sejarah lokal, merupakan suatu masalah karena akan berdampak pada penguasaan konsep sejarah di jenjang pendidikan berikutnya. Secara umum para peserta didik masih mengalami kesulitan untuk mengkonstruksikan pemahaman sejarah

dan menyelesaikan soal-soal sejarah terutama sejarah lokal. Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan berdiskusi, cerdas tangkas dan lembar jawaban peserta didik terlihat bahwa ada faktor penyebabnya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor dimaksud antara lain, kemampuan peserta didik dalam memaknai bahasa dalam berdiskusi, cerdas tangkas dan menyelesaikan soal-soaltingkat rendah *lower Order Thinking Skills (LOTS)* maupun *Higher Order Thinking Skills (HOST)* masih rendah. Peserta didik belum mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kemampuan peserta didik dalam menentukan model penyelesaian soal sejarah yang digunakan juga masih rendah. Frekuensi pemberian tugas latihan di kelas dan di rumah kepada peserta didik belum seimbang dan belum optimal di mana guru kurang memperhatikan dimensi-dimensi kesejarahan sebagai salah satu bentuk soal latihan di rumah. Selain itu guru masih terfokus pada soal-soal latihan yang ada di dalam buku pelajaran yang kurang kontekstual, sehingga kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengkonstruksikan idenya dalam melatih kemampuannya memecahkan soal-soal dalam diskusi, cerdas tangkas maupun latihan-latihan dalam rangka membangun konsep kesejarahan lain yang ada, dalam nuansa pembelajaran aktif, natural, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan fakta sosial, defenisi sosial maupun perilaku sosial yang diutarakan di atas, maka perlu dilakukan kaji tindak untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran sejarah khususnya masalah pemahaman konsep sejarah lokal melalui metode ceritra. Karena metode ceritera dianggap mampu meningkatkan pemahaman konsep kesejarahan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Metode cerita dalam pembelajaran sejarah digunakan dengan tujuan untuk

mengarahkan peserta didik pada pembelajaran secara bermakna, sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik dan berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari ini akan mengarahkan peserta didik pada pemahaman bahwa konsep sejarah bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mempermudah pekerjaan manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Dan juga pemberian pembelajaran sejarah yang bermakna dan kontekstual kepada peserta didik dapat memudahkan siswa untuk berpikir bebas, kritis, berbasis pada Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni dan Budaya (IPTEKSBUD), produktif, moralitas, dan tidak mudah terlupakan (bertahan lebih lama lagi).

MATERI DAN METODE

1. Materi

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha orang dewasa mengangkat hidup manusia ke taraf insani, di mana aras pengembangannya adalah pemanusiaan manusia menjadi manusia yang manusiawi. Drijarkara, (1980) merumuskan pengertian pendidikan sebagai satu bentuk hidup bersama yang memanusiakan manusia muda. Lebih lanjut Drijarkara pendidikan adalah usaha mendidik sebagai pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak yang menjadi dewasa. Karena tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia itu manusiawi, dewasa, purnawan.

Setiap proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang

diciptakan pembelajar. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi sehingga siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Individu dalam melakukan aktivitasnya harus melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan teori belajar yang pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimanaterjadinya belajar atau bagaimana informasi yang diperoleh siswa, kemudian bagaimana informasi itu diproses dalam pemikiran siswa, (Conny, 1988). Berdasarkan konsep belajar ini, guru diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang bersangkutan sebagai hasil dari belajar. Dalam konteks ini juga Danim (2002) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran harus (a) berorientasi pada peserta didik, (b) mengembangkan kreativitas peserta didik, (c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, dan (d) bermuatan nilai dan etika.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi, metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang menyenangkan, konseptual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas kepemimpinan, toleransi empati, dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak dan meningkatkan martabat bangsa.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Djamarah, 2004). Seseorang telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah *input* berupa stimulus dan *output* berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan

respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Pandangan lain juga dikemukakan oleh Raka Joni (1979) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan Winkel (1996:53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun dengan sikap. Perubahan itu berlangsung secara relatif konstan. Gagne dalam Mulyasa (2004), kembali menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan metode dalam pembelajaran sebenarnya cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Terminologi metode juga juga merupakan alat atau sarana harus selalu dipakai untuk membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ulih, 1975). Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disajikan, sesuai dengan jumlah siswa, sesuai dengan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru boleh memilih dan mempergunakan berbagai bentuk metode, seperti: (1) ceramah, (2) Tanya jawab, (3) diskusi: (brainstorming, berkelompok, mangkuk ikan, symposium, buzz group, panel, kelas, informasi debat, kolokium, dan siding kelompok), (4) pemberian tugas, (5) simulasi, (6) bermain peran, (7) sosiodrama, (8) drama, (9) karyawisata, (10) permainan, (11) kerja kelompok, (12) demonstrasi, (13) pengambilan keputusan. Namun metode yang ada harus secara cermat dan tepat

dipilih, karena masing-masing metode punya kekurangan dan kelebihan. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah metode-metode yang sesuai dengan (a) sifat dan tujuan pembelajaran, (b) kemampuan dan kesiapan siswa untuk menerima, (c) kemampuan dan kesiapan guru untuk mempergunakannya, dan (d) ada dukungan sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah dan atau kemampuan guru untuk menyediakannya, (Sudirman, 1987).

Ceritera atau kisah merupakan bagian dari sejarah. Karena sejarah menurut Faisal (1980:120) adalah rekaman prestasi manusia, ia bukan semata-mata daftar rentetan peristiwa secara kronologis melainkan gambaran hubungan yang benar-benar manunggal antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat. Manusia menggunakan sejarah untuk memahami masa lampau dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan pada masa lampau. Lebih lanjut menekankan bahwa sejarah merupakan gambaran secara kronologis mengenai hubungan antara manusia, kejadian, waktu, dan tempat yang terjadi pada masa lampau.

2. Metode

Sesuai karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kaji tindak dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam siklus. Sebab karakteristik dari metode ini adalah: 1) inkuiri reflektif, di manaberangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh guru dan peserta didik. 2) Kolaboratif yaitu upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru, tetapi harus berkolaborasi. 3) Reflektif, di mana jenis penelitian ini memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan dalam siklus.

Lokasi pelaksanaan penelitian di SMAN5 Kota Kupang, terletak di jalan Thamrin No. 7, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas X IPS-1 tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 35 orang.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, (Kemmis dan Taggart, dalam Jurnal Pendidikan 2005:54). Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan rerata persentase dan kategorial. Indikator keberhasilan di satuan pendidikan sebesar 80%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara pra-siklus terhimpun sejumlah informasi yang diperoleh dari wali kelas dan guru pengasuh mata sejarah di kelas XI IPS-1, terjaring informasi bahwa situasi pembelajaran sejarah Indonesia Wajib terutama pada pemahaman konsep sejarah lokal masih jauh dari yang diharapkan. Perkembangan peserta didik belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar di tingkat satuan pendidikan. Nuansa pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Akibatnya peran serta peserta didik kurang aktif, kurang kreatif, kurang percaya diri dan peserta didik apatis dalam mengikuti pembelajaran. Dalam melaksanakan evaluasi terkesan soal yang disusun cenderung didominasi oleh soal-soal berpikir tingkat rendah yang kurang merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini pula dilatari oleh kurangnya kemauan dan kemampuan siswa maupun guru dalam mengelola pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Dari segi kelembagaan kurang tersedianya sarana-prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.

Data awal tersebut di atas kemudian menjadi acuan untuk segera dilakukan tindakan. Pada prinsipnya

pelaksanaan tindakan bertujuan untuk membantu guru maupun peserta didik dalam memahami materi sejarah lokal dan meningkatkan proses dan hasil belajar secara maksimal. Langkah-langkah tindakan yang harus diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan metode bercerita yang berasal dari setiap wilayah di bumi cendana. Dengan memanfaatkan ceritera-ceritera lokal, diharapkan dapat mendorong peran aktif siswa maupun pendidik dalam pembelajaran. Pada sisi lain ceritera-ceritera lokal diharapkan mampu mengatasi keterbatasan dalam membangun konsep sejarah lokal bagi peserta didik.

Langkah pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus, yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan tindakan, (3) tahapan observasi dan evaluasi, dan (4) tahapan refleksi. Untuk mengetahui perkembangan setiap siklus Evaluasi dilaksanakan adalah evaluasi proses yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan pada setiap mengakhiri materi pembelajaran dalam siklus. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana masalah penelitian praktis terpecahkan, menuju optimalisasi pengembangan sumber daya manusia ke depan.

1. Siklus Pertama

Deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama yang sedianya dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2020 dengan alokasi waktu terjadwal (2x45 menit). Perbaikan pembelajaran siklus pertama mengacu pada capaian hasil belajar pra-siklus. Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaannya pun sama dengan tahapan pelaksanaan pra-siklus. Ada empat tahapan dalam siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

refleksi. Upaya-upaya perbaikan pembelajaran yang dibangun adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari satu siklus ke siklus yang lainnya sampai pada pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Siklus-siklus perbaikan pembelajaran dapat berakhir apabila capaian prestasi belajar bagi semua peserta didik sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan secara nasional maupun atas dasar kesepakatan di satuan pendidikan. Tahapan-tahapan kegiatan dalam siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

1.1 Tahap Perencanaan

Suatu aktivitas dapat berhasil dengan baik, sesuai harapan, tentu membutuhkan suatu perencanaan yang matang. Bentuk perencanaan pembelajaran yang lazimnya disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan model pencapaian tujuan pembelajaran, juga sebagai pedoman aktivitas kerja pendidik praktis dalam kegiatan siklus pertama. Kerangka kerja tahap ini mencakup: 1) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), penyusunan naskah ujian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, guru mengaktualisasikan perangkat rencana persiapan pembelajaran yang dibutuhkan dan mengkondisikan peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran diawali dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan untuk membuka *limbik* peserta didik dengan membaca atau mendengarkan ceritera, lagu, dan permainan yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Lama waktu kegiatan membuka *limbik* sekaligus kegiatan literasi pemahaman konsep sejarah lokal bagi peserta didik kurang lebih 10-15 menit. Kelanjutan dari kegiatan awal ini guru

melakukan kegiatan apersepsi bagi siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Apersepsi dilakukan dalam rangka menstimulasi peserta didik sekitar materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya (pada kegiatan pra-siklus) sehingga peserta didik dapat mengingat kembali dan tidak mudah melupakannya. Juga apersepsi bertujuan mengukur pemahaman materi yang akan disajikan. Di sini guru memberikan beberapa pertanyaan penuntun yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada pembelajaran siklus pertama. Untuk mematangkan kesiapan peserta didik mengikuti kegiatan selanjutnya guru berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menceritakan secara singkat beberapa ceritera lokal, kemudian diselingi dengan tanya jawab untuk membangkitkan suasana pembelajaran yang interaktif baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sehingga benih-benih interaktif terlahir dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran terekam dengan jelas melalui kegiatan observasi yang menunjukkan “kohesivitas kegiatan pembelajaran dua arah secara berproses telah tumbuh dan berkembang secara optimal di satu sisi, dan pada sisi lain masih terlihat ada kendala-kendala yang masih mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas”.

Ketika memasuki kegiatan inti, guru memulainya dengan menyampaikan sintaks pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceritera lokal orang Nusa Tenggara Timur, sekaligus membagikan Lembar Kerja peserta didik. Peserta didik dipersilakan menuliskan gagasan pokok isi ceritera dan menjawab pertanyaan dalam LKPD. Kemudian guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok kerja. Pembentukan kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama sebelumnya yaitu setiap kelompok terdiri dari lima orang peserta didik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik. Dasar pertimbangannya agar diskusi seputar

konten ceritera lokal yang berpautan dengan konsep sejarah lokal orang Nusa Tenggara Timur dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik yang masuk dalam kelompok kecil, secara kolaboratif mengerjakan lembar diskusi dengan mengacu pada metode pembelajaran ceritera. Guru sebagai fasilitator terus memfasilitasi kelompok diskusi sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbimbing bila peserta didik mengalami kendala dalam proses diskusi dalam kelompok kecil. Pertanyaan-pertanyaan terbimbing yang direkonstruksi guru dengan tujuan membuka wawasan berpikir alternatif (*divergen*) bagi peserta didik, sebelum memasuki diskusi pada kelompok besar.

1.3 Tahap Observasi dan evaluasi

Tahapan observasi, para observer maupun supervisor secara cermat mengobservasi aktivitas guru maupun peserta didik, mulai dari kegiatan membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai dengan kegiatan menutup pembelajaran. Hasil observasi baik dari observer maupun supervisor dicatat secara baik sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran di kelas. Catatan lapangan yang dibuat mengacu pada lembar pengamatan atau observasi yang telah disediakan sebelumnya.

Hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada siklus pertama menunjukkan bahwa ada perubahan yang cukup signifikan dalam memahami konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang melalui penggunaan metode pembelajaran berceritera, apabila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pra-siklus yang belum menggunakan metode ceritera. Hal ini dilatari oleh pelaksanaan diskusi yang dimulai dari diskusi dalam kelompok kecil hingga pelaksanaan diskusi dalam kelompok besar. Masing-masing kelompok berkomposisi dan berpartisipasi dengan cukup aktif dan menampilkan hasil kerja kelompok yang cukup optimal. Geliat pertarungan yang cukup kompetitif

selalu berada di garis terdepan sambil menjaga marwah suasana kelas yang cukup kondusif. Karena didukung oleh pendistribusian tugas, fungsi dan tanggungjawab dalam kelompok yang berjalan dengan cukup baik. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam pelaksanaan praktis diskusi sadar atau pun tidak, di sana-sini pasti mempunyai kekurangan. Kekurangan ini masih mempunyai peluang untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas guru juga terekam dengan baik oleh para observer. Di mana guru sebagai fasilitator sudah mulai mereformasi diri untuk keluar dari pola berfikir dan pola perilaku pemanfaatan strategi pembelajaran konvensional. Untuk melebur diri dari pola pembelajaran konvensional, maka guru sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang dengan merancang ulang: 1) perencanaan pembelajaran menyangkut materi, merumuskan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai sambil memahami kondisi siswa baik dari kemampuan akademik, latar belakang kepribadian peserta didik, latar belakang kehidupan keluarga dan kondisi lain sejenisnya. 2) Mulai berusaha menguasai materi pembelajaran. 3) memilih dan memilah pendekatan dan atau strategi pembelajaran. 4) memilih dan memanfaatkan sumber belajar dan atau media pembelajaran. 5) memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. 6) cukup trampil menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. 7) mulai melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. 8) ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi dan membuat rangkuman terhadap materi yang telah diajarkan serta melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk tugas sebagai bagian dari remedi atau pengayaan pembelajaran.

1.4 Tahap Refleksi

Tahap refleksi melibatkan semua komponen yang terlibat dalam perbaikan pembelajaran pada siklus pertama. Mereka semua terlibat dalam kegiatan evaluasi, untuk melihat, mencermati mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pelaksanaan tindakan siklus pertama di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang. Hasil refleksi siklus pertama menunjukkan: a) kekuatan pelaksanaan siklus pertama terlihat ada kecenderungan yang cukup tinggi peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun psikis. Rasa malu, malas, takut, bosan, pasif dalam proses pembelajaran secara evolutif mulai berubah selangkah lebih maju dari keadaan sebelumnya. Karena guru mulai memusatkan perhatian pada perkembangan peserta didik, demokratisasi atau merdeka belajar mulai dikembangkan dan interaksi pembelajaran cukup menyenangkan. Akibatnya dinamika pembelajaran yang humanis terus bergerak maju dari satu siklus ke siklus lainnya. Kelas inspiratif menggelora ke arah rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Konten dan konteks pembelajaran yang bermakna telah mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok. Karena sajian materi yang cukup jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik peserta didik. Guru maupun peserta didik cukup mampu mengaitkan materi-materi yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang berparadigma ganda (berpikir global versus bertindak lokal). Pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. Pada kondisi ini, guru berupaya untuk menumbuhkan kebiasaan positif bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran telah dikelola sesuai dengan alokasi waktu yang direnakan sebelumnya. Efektivitas dan

efisiensi pembelajaran memahami konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 melalui metode berceritera telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru telah menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik. Peserta didik menerima materi pembelajaran dalam kondisi cera, ceria dan penuh antusias. Situasi pembelajaran seperti ini turut memicu bangkitnya bakat, minat, niat, dan kiat yang cukup tinggi dalam proses hasil pembelajaran.

Kelemahan yang dapat terdeteksi dalam siklus pertama yaitu masih ada peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kaku, ragu-ragu, dan takut bila melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Perilaku semacam ini merupakan cermin pola asuh orang tua atau pola pendidikan yang dikembangkan pada waktu lalu yang cenderung otoriter di mana anak didik dengan kekerasan (dilarang dan dihukum bila salah dalam melakukan sesuatu aktivitas). Lingkungan masyarakat yang permisif dan yang tidak memperdulikan (*neglect*) peserta didik, dan perilaku bawaan. Peserta didik tak pernah diberi kesempatan bertanya, dengar putusan bersama, dikoreksi, dan tidak dirangsang untuk berinteraksi. Pola pendidikan yang demikian tentu sangat berpengaruh pada temperamen peserta didik yang penurut (*easy*), susah diatur (*difficult*), dan pemalu (*slow to warm*).

Tantangan yang dihadapi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran sejarah lokal melalui metode berceritera di kelas berkaitan erat dengan keterbatasan sarana maupun prasarana pembelajaran, bila dibandingkan dengan sekolah lain di luar Nusa Tenggara Timur. Juga masih terbatasnya aksesibilitas mengakses informasi melalui digital baik di sekolah maupun di rumah. Program digitalisasi saat mewabahnya virus corona (*covid-19*) belum mampu menggantikan guru seratus persen (100%).

Keterbatasan yang dihadapi pendidik-peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus pertama masih memberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Bila mencermatinya dengan saksama maka, ada embrio semangat berpartisipasi sedang berkembang dalam diri setiap peserta didik maupun pendidik. Modal semangat kerja keras dan semangat bekerjasama terus disemaikan dalam diri peserta didik maupun pendidik. Sementara sekolah, keluarga, dan masyarakat berusaha merajut kembali konsep pendidikan gagasan Ki Hadjar Dewantara (tokoh pendidikan kita) “Tri Sentra Pendidikan”.

Aplikasi proses pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal dengan menggunakan metode ceritera lokal orang Nusa Tenggara Timur secara umum sudah mulai berkembang dengan baik. Dengan demikian, pada akhir dari semua proses pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal di kelas XI IP-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang dapat diketahui hasilnya seperti apa? Jawabannya dapat diketahui melalui melalui data tabel4 berikut ini.

Tabel 4

Hasil *Post Test* Siklus I Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ket
1	90-100 (Sangat Tinggi)	3	8.57	
2	80-89 (Tinggi)	16	45.71	
3	70-79 (Cukup Tinggi)	12	34.29	
4	60-69 (Rendah)	4	11.43	
5	0-59 (Sangat Rendah)			
Jumlah		35	100.00	

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Pajangan data pada tabel 4 merupakan data hasil *post test* Siklus

pertama yang berkaitan dengan pemahaman konsep sejarah lokal melalui metode berceritera bagi peserta didik kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang. Tabel kategorial tersebut di atas merupakan rampungan hasil analisis data prestasi belajar peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai peserta didik sebesar 8.57%, skor dengan kategori tinggi sebesar 45.71%, skor cukup tinggi sebesar 34.29%, dan skor dengan kategori rendah sejumlah 11.43%. Dari data perhitungan rerata persentase tersebut mengindikasikan bahwa prestasi belajar peserta didik masih rendah. Rendahnya prestasi belajar ditunjukkan dengan belum mencapai KKM 75 dan indikator ketercapaian yang diharapkan lebih besar atau sama dengan 80%. Masih rendahnya indikator pencapaian hasil belajar, umumnya dipicu oleh faktor dari dalam pribadi peserta didik itu sendiri maupun dari luar diri peserta didik.

Data table 4, kemudian dianalisis dari sisi kriteria ketuntasan minimum, maka dapat diketahui besaran tingkat capaian peserta didik dalam memahami konsep sejarah lokal melalui penggunaan metode ceritera rakyat Nusa Tenggara Timur. Gambaran umum hasil analisis data capaian KKM dapat diketahui melalui table 5 berikut.

Tabel 5

KKM *Post Test* Siklus I Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	25	71.43
2	Tidak Tuntas	10	28.57
Jumlah		35	100.00

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Tampilan data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rerata pencapaian ketuntasan minimum peserta didik kelas XI IPS-1 baru 71.43%. Berarti yang tuntas

pada siklus I belum representatif dengan kriteria yang ditetapkan. Karena masih ada kurang lebih 28.57% peserta didik yang belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pemahaman konsep sejarah lokal Nusa Tenggara Timur dalam satuan pendidikan yaitu sebesar 75%.

Profil hasil analisis data *post test* telah diketahui, namun belum cukup hanya sampai di sini. Peneliti juga berusaha untuk menggambarkan kemampuan peserta didik melalui data hasil observasi selama tindakan berlangsung di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang. Data hasil observasi pada siklus pertama mengenai pemahaman konsep sejarah lokal melalui penggunaan metode ceritera tidak berbeda secara signifikan dengan hasil analisis data *post tes*. Untuk lebih jelasnya secara tabelaris digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6

Hasil Observasi Siklus I Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ket
1	90-100 (Berkembang Sangat Baik)	3	8.57	
2	80-89 (Berkembang Sesuai Harapan)	16	45.71	
3	70-79 (Mulai Berkembang)	16	45.71	
4	<69 (Belum Berkembang)			
Jumlah		35	100.00	

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Hasil observasi pelaksanaan siklus I pemahaman konsep sejarah lokal peserta

didik kelas XI IPS-1SMA Negeri 5 Kota Kupang pada tabel 6 menunjukkan kecenderungan status perkembangan peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan hasil *test* siklus I. Persentase penyebaran perkembangan pun bervariasi. Pernyataan ini didukung dengan perhitungan rerata skor yang diperolehnya. Secara kasat mata ada tiga kategori atau kelompok yang memahami konsep sejarah lokal, yaitu: 1) kelompok yang memiliki tingkat perkembangan sangat baik sejumlah 8.57%. 2) kelompok yang berkembang sesuai harapan sejumlah 45.71%. dan 3) kelompok atau kategori yang mulai berkembang sejumlah 45.71%. Perkembangan hasil observasi pada siklus I nampak ada peningkatan yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Kemajuan-kemajuan seperti ini tidak saja tergantung pada kemauan dan kemampuan guru saja tetapi sangat tergantung pada hasil analisis kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Capaian hasil belajar pemahaman konsep sejarah lokal melalui penggunaan metode cerietara rakyat NTT juga dapat diteropongi dari sudut pandang capaian prestasi belajar menurut jenis kelamin. Data hasil analisis *post test* maupun data observasi pada siklus pertama dilihat dari jenis kelamin peserta didik, maka gambarannya dapat diperhatikan pada tabel 7,

Tabel 7
KKM *Posttest* Siklus I Pemahaman Konsep
Sejarah Lokal
Peserta Didik Kelas XI IPS-1SMA Negeri
5 Kota Kupang Menurut Jenis
Kelamin

No	Kategori	Frekuensi				Total Frekuensi	Persentase (%)
		L	%	P	%		
1	Tuntas	9	56,25	16	84,21	25	71.43
2	Tidak Tuntas	7	43.75	3	15.79	10	28.57

s						
Jumlah	16	100.00	19	100.00	35	100.00

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Pajangan data tabel 5 dianalisis dari perspektif pencapaian KKM menurut jenis kelamin. Bila dilihat dari perspektif jenis kelamin ternyata ada perbedaan hasil belajar peserta yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa rerata ketuntasan belajar peserta didik kelas XI IPS-1 yang berjenis laki-laki memperoleh skor 56.25% lebih rendah dibandingkan dengan pemerolehan skor peserta didik perempuan 84.21%. Demikian pula pemerolehan skor bagi yang belum tuntas dalam pemahaman konsep sejarah lokal, di mana peserta didik laki-laki yang belum tuntas sejumlah 43.75% lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik perempuan 2.86%. Data observasi juga menunjukkan bahwa prestasi yang diraih oleh peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dilatari oleh tingkat kecerdasan sosial emosional dalam mengelola pembelajaran kaum perempuan cenderung lebih positif daripada laki-laki. Kecerdasan sosial emosional perempuan ditunjukkan melalui sikap sabar, tabah, rajin, tekun, patuh, setia, semangat juang yang tinggi dan taat asas. Kaum laki-laki pada hakekatnya juga punya sikap seperti yang dimiliki kaum perempuan, namun dalam kenyataannya kaum laki-laki belum secara maksimal menunjukkan sikap-sikap tersebut. Peserta didik laki-laki masih didominasi oleh sikap agresif (suka melakukan hal-hal yang negatif) seperti ramai-ramai, dan membuat kegaduan di kelas, lebih banyak memanfaatkan waktu untuk bermain, suka mengulur-ulur waktu, susah diatur, pembangkang, malas menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru (Bdk: Khodijah, 2011: 187).

2. Siklus Kedua

Data pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap tahapan mengalami perbaikan sesuai kebutuhan kurikulum. Muara perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah lokal melalui metode ceritera, sehingga hasilnya lebih baik daripada siklus pertama. Perbaikan pembelajaran siklus kedua tetap mengacu pada kualitas dalam kuantitas capaian kriteria ketuntasan belajar. Capaian hasil belajar siklus kedua yang sangat optimal dilatari oleh:

2.1 Tahap Perencanaan

Guru sebagai fasilitator dengan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah lokal berbasis ceritera rakyat Nusa Tenggara Timur. Realitas upaya maksimal pelaksanaan pembelajaran siklus kedua, terlihat dalam perbaikan dan pembaharuan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang sangat lengkap dan memadai, Lembar Kerja Peserta Didik yang sangat memadai sesuai jumlah dan kebutuhan belajar peserta didik. Penyusunan naskah ujian yang sangat memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higher Order Thinking Skill* atau *HOTS*). Optimalisasi tahap perencanaan menggambarkan guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih profesional. Guru dalam konteks ini sungguh-sungguh mereformasi diri dalam pembelajaran inovatif abad 21.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan, guru mengaktualisasikan perangkat pembelajaran inovatif yang mengkondisikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran diawali dengan nuansa pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan untuk membuka *limbic* peserta didik melalui membaca dan mendengarkan ceritera, lagu, dan permainan khas NTT, guna memperkuat tema pembelajaran. Lama waktu kegiatan

membuka *limbic* sekaligus kegiatan literasi pemahaman konsep sejarah lokal selama 10-15 menit. Juga dilanjutkan kegiatan pembiasaan dan persepsi sebelum memasuki kegiatan inti. Apersepsi dilakukan untuk memberi rangsangan kepada peserta didik sekitar materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sehingga peserta didik mengingat kembali dan tidak melupakannya. Guru menuntun peserta didik dengan sejumlah pertanyaan penuntun yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan pada pembelajaran siklus pertama. Untuk mematangkan pembelajaran lebih lanjut guru berusaha mendorong peserta didik dengan menceritakan secara singkat beberapa ceritera lokal dan diselingi dengan tanya jawab dan diskusi untuk membangkitkan suasana pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Sehingga benak interaktif lahir dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran terekam dengan sangat jelas melalui observasi yang menunjukkan "kohesivitas kegiatan pembelajaran dua arah secara berproses telah berkembang secara optimal di satu sisi, dan di sisi lain masih terlihat ada kendala yang kadang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas".

Ketika memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan sintaks pembelajaran dengan menggunakan metode ceritera lokal orang NTT, sekaligus membagikan Lembar Kerja Peserta Didik. Siswa dipersilakan menuliskan gagasan pokok hasil diskusi dengan menjawab pertanyaan dalam LKPD. Guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok kerja. Pembentukan kelompok sesuai kesepakatan bersama sebelumnya yaitu setiap kelompok terdiri dari lima orang peserta didik, dengan tetap mempertimbangkan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang masuk dalam kelompok kecil, secara kolaboratif mengerjakan lembar diskusi dengan mengacu pada metode pembelajaran ceritera. Guru sebagai

fasilitator memfasilitasi kelompok diskusi sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbimbing. Pertanyaan-pertanyaan terbimbing bertujuan untuk membuka wawasan berpikir alternatif (*divergen*) bagi peserta didik, sebelum memasuki diskusi pada kelompok besar. Saat berdiskusi dalam kelompok besar, guru mempersilakan masing-masing kelompok kembali mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecilnya secara tertulis dalam kertas Plano dan dipajangkan di depan kelas. Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok lain mengajukan pertanyaan dan usul-saran. Mengakhiri sesi tanya-jawab, guru memberikan penguatan bagi peserta didik. Mengakhiri kegiatan ini guru memberikan evaluasi akhir kegiatan, untuk mendapatkan informasi secara lengkap capaian hasil belajar peserta didik.

2.3 Tahap Observasi dan evaluasi

Para observer maupun supervisor kembali mengobservasi aktivitas peserta didik maupun guru, mulai dari kegiatan membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai dengan kegiatan menutup pembelajaran. Para observer dan supervisor mencatatnya sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran di kelas. Catatan lapangan dibuat mengacu pada lembar pengamatan yang telah disediakan. Catatan observasi yang dijarah berupa data mentah kemudian diolah dan diinterpretasikan serta ditulis dalam data hasil penelitian.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa ada perubahan yang sangat signifikan dalam memahami konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 SMA-N 5 Kota Kupang melalui metode pembelajaran bercerita, bila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pada siklus kedua ini masing-masing kelompok berkompetisi dan berpartisipasi dengan sangat aktif dan menampilkan hasil kerja kelompok yang sangat optimal. Suasana kelas sangat kondusif sehingga

berpotensi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

2.4 Tahap Refleksi

Refleksi untuk melihat, mencermati seputar kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan siklus kedua di kelas XI IPS-1. Hasil refleksi dalam siklus menunjukkan: a) pelaksanaan dalam siklus terlihat aktivitas pendidik dan peserta didik sangat tinggi dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun psikis. Rasa malu, malas, takut, bosan, pasif dalam proses pembelajaran menghilang dalam pelaksanaan siklus II. Suasana pembelajaran berlangsung demokratis, humanis dan terjalin dalam interaksi pembelajaran yang sangat menyenangkan. Dinamika pembelajaran humanis terpatut dalam kelas inspiratif.

Konten dan konteks pembelajaran bermakna mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok. sajian materi sangat jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik peserta didik. Guru maupun peserta didik mampu mengaitkan materi-materi kontekstual berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang berparadigma ganda. Pengembangan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tema, kompetensi, indikator dan tujuan yang dicapai, materi, bahan, alat, media, dan evaluasi. Aktivitas pembelajaran sudah dikelola sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran memahami konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 telah mengalami perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

Kelemahannya yaitu masih ada peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang aktif, kaku, ragu-ragu, dan takut bila melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Akibatnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dan harus mengikuti pembelajaran ulang (*remedial teaching*) secara individual.

Proses-proses yang sudah dilakukan dalam pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal dengan menggunakan metode ceritera lokal orang Ntt pada siklus II secara umum sudah berkembang dengan sangat baik. Dan hasil akhir dari semua proses pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal di kelas XI IP-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang dapat diketahui setelah peserta didik mengikuti *test* akhir pelaksanaan siklus kedua seperti apa? Jawabannya dapat diketahui melalui pajangan data tabel 7 berikut ini

Tabel 7

Hasil *Post Test* Siklus II Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	90-100 (Sangat Tinggi)	5	14.29	
2	80-89 (Tinggi)	21	60.00	
3	70-79 (Cukup Tinggi)	9	25.71	
4	60-69 (Rendah)			
5	0-59 (Sangat Rendah)			
Jumlah		35	100.00	

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Data hasil pelaksanaan *post test* Siklus kedua mengenai pemahaman konsep sejarah lokal pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa capaian skor tertinggi yang dicapai peserta didik kelas XI IPS-1 sangat signifikan. Karena rata-kelas telah mencapai kriteria ketuntasan minimum secara nasional maupun di satuan pendidikan. Perhatikan skor hasil *post test* peserta didik berikut: 1) skor sangat tinggi sebesar 14.29%, skor dengan kategori tinggi sebesar 60.00%, dan dengan skor cukup tinggi sebesar 25.71%. Gambaran

kuantitatif pada tabel 7 menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik yang sangat tinggi dan pelaksanaan siklus selanjutnya dinyatakan stop pada siklus kedua ini.

Data post test juga kemudian menjadi tolok ukur dalam menentukan status capaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang. Perhatikan data hasil analisis siklus kedua pada tabel 8 berikut.

Tabel 8

KKM *Postest* Siklus II Pemahaman Konsep Sejarah Lokal Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	34	97.14
2	Tidak Tuntas	1	2.86
Jumlah		35	100.00

Keterangan: *Data Hasil Olahan Peneliti*

Data tabel 8 tersebut di atas menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal yang dicapai melalui *post test* siklus kedua mengenai pemahaman konsep sejarah lokal melalui metode ceritera bagi peserta didik kelas XI IPS-1 telah mencapai ketuntasan belajar minimum, yaitu sebesar 97.14%. Kendati pun masih ada capaian rerata kelas yang belum tuntas dalam pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal sebesar 2.86% bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran sejarah yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam hal ini SMA Negeri 5 Kota Kupang sebesar 75. Bagi mereka yang belum mencapai ketuntasan minimum diberikan remedi pada materi yang belum tuntas. Setelah diberikan pembelajaran ulang dan sudah layak, maka peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum diberi kesempatan untuk mengikuti ujian. Karena jumlah yang mengikuti *remedial teaching* hanya satu orang peserta

didik, maka diberikan remial individual, dan pelaksanaan siklus dinyatakan stop.

Data hasil penelitian tidak hanya bersumber dari hasil *test* akhir, tetapi juga dapat dilihat dan dikaji dari hasil observasi sebagai data pendukung sekaligus data pembanding antara hasil *test* dengan hasil pengamatan. Data kualitatif pada siklus kedua menggambarkan tingkat perkembangan dari siklus pertama setelah mengalami perbaikan dan pembenahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Sehingga capaian hasil prestasi dalam siklus kedua rerata perkembangan peserta didik sesuai dengan harapan. Dan gambaran selengkapnya dapat dilihat hasil observasi siklus kedua table 9, berikut.

Tabel 9

Hasil Observasi Siklus II Pemahaman
Konsep Sejarah Lokal
Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri
5 Kota Kupang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ket
1	90-100 (Berkembang Sangat Baik)	11	31.43	
2	80-89 (Berkembang Sesuai Harapan)	23	65.71	
3	70-79 (Mulai Berkembang)	1	2.86	
4	<69 (Belum Berkembang)			
Jumlah		35	100.00	

Keterangan: Data Hasil Olahan Peneliti

Data hasil observasi siklus kedua mengenai pemahaman konsep sejarah lokal dengan menggunakan metode ceritera bagi peserta didik kelas XI IPS-1 pada tabel 9 di atas diketahui bahwa ada kecenderungan yang sangat tinggi bagi peserta didik untuk berkembang. Kecenderungan perkembangan peserta didik dikelompokkan: (a) kelompok yang memiliki tingkat perkembangan sangat baik sejumlah 31.43%. (b) kelompok yang berkembang sesuai harapan sejumlah

65.71%. (c) kelompok mulai berkembang sejumlah 2.86% karena keterlibatan yang bersangkutan dalam pembelajaran sangat rendah bila dibandingkan dengan teman lainnya. Akan tetapi patut diakui bahwa peran seta peserta didik lainnya dalam kegiatan pembelajaran sangat tinggi. Hal ini didukung oleh kemampuan guru menciptakan rasa nyaman, aman, dilindungi, diperhatikan (minat, keinginan, pendapat), diberi contoh (bukan dipaksa), dikoreksi (bukan ancaman) dibantu, dihargai, dan penuh kegembiraan.

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik kelas XI IPS-1, pada kegiatan pembelajaran menunjukkan ada kecenderungan capaian prestasi belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Kalau dicermati data dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi, daripada peserta didik laki-laki. Simaklah data pada tabel 10 mengenai pemerolehan KKM peserta didik menurut jenis kelamin.

Tabel 10

KKM *Posttest* Siklus II Pemahaman
Konsep Sejarah Lokal
Peserta Didik Kelas XI IPS-1 SMA Negeri
5 Kota Kupang Menurut Jenis
Kelamin

No	Kategori	Frekuensi (fr)				Total Frekuensi	Persentase (%)
		L	%	P	%		
1	Tuntas	15	93.75	19	100.00	34	97.14
2	Tidak Tuntas	1	6.25	0	0	1	2.86
Jumlah		16	100.00	19	100.00	35	100.00

Keterangan: Data Hasil Olahan Peneliti

Data atau informasi pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal yang dicapai melalui *post test* siklus kedua tentang pemahaman konsep sejarah lokal melalui metode ceritera peserta didik kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang umumnya telah

mencapai KKM. Potret capaian KKM bagi seluruh peserta didik kelas XI IPS-1 menurut jenis kelamin maka, laki-laki sebesar 93.75% lebih rendah bila dibandingkan dengan perempuan sebesar 100%.. Selebihnya yaitu sebesar 2.86% peserta didik laki-laki yang belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pemahaman konsep sejarah lokal Nusa Tenggara Timur dalam satuan pendidikan yaitu sebesar 75.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peserta didik kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya dalam hal (etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan moral-spiritual). Kondisi ini oleh Reigeluth, (1983) menjadi acuan utama cara memanipulasi pembelajaran selain tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi. Karena itu seharusnya sejak dini seorang guru memahami peserta didik. Dalam penelitian ini, di mana sebelum memasuki perbaikan pembelajaran dalam siklus peneliti mengawalinya dengan tindakan pra-siklus. Tujuan untuk menjadikan tindakan pra-siklus sebagai titik pijak bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang inovatif untuk mendukung tugas keprofesian guru sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih yang memesonakan yang dibarengi dengan sikap berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, dan kemurahan hati serta memahami kemampuan awal peserta didik.

Pengajaran sejarah lokal telah digariskan menjadi bagian penting dalam kurikulum sejarah di berbagai negara di dunia. Oleh karena itu, di tingkat sekolah sejarah lokal dimaknai sebagai pengkajian sejarah dalam lingkup lokal tertentu yang sumber-sumbernya dapat diakses oleh peserta didik dan sangat cocok dalam

penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning/CTL*). Konsep pembelajaran kontekstual lebih diarahkan untuk membantu pendidik dalam menerapkan pembelajaran terpadu (*Integrated Learning*) dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik mengkonstruksikan hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam praktek hidup sehari-hari. Karena konsep sejarah lokal menurut Abdullah, 2010:15 sebagai kisah masa lampau dari sebuah kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat di mana terletak pada wilayah geografis yang terbatas. Konsep sejarah lokal memang baru muncul pada abad ke-20 berupa berbagai babad, silsilah, kisah, tarikh, kronik, hikayat, tambo, dan lontara. Sebagai misal ceritera tentang perjuangan Sobe Sonbai di Pulau Timor, Motang Rua di Manggarai, Nipa Do di Nage Keo, Teka Iku di Sikka, Paji-Demon di Flores Timur, Wona Kaka di Sumba, Sarabiti di Kalikur-Kedang Lembata, Nampira-Malia Lehi di Alor, kerajaan Wehali-Wewiku di Belu, perjuangan perempuan seperti Du'a Toru di Sikka Tana Ai dan Ria Rago di Ende, Komodo di Manggarai, Fafi Nesu di Timor Tengah Utara, Fatu Atoin di Timor Tengah Selatan, Jong Dobo di Sikka, Nale di Lembata-Nyale di pulau Sumba, kampung adat Bena di Bajawa, ceritera kampung adat Namata di Sabu, Foe Mbura di Pulau Rote, dan legenda Danau Kelimut di Ende.

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui *test* hasil pembelajaran, observasi aktivitas peserta didik, wawancara dengan sejumlah informan, dan hasil inventarisasi hasil karya peserta didik kelas XI IPS-1 menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran bercerita sangat penting, terutama dalam konteks penguasaan konsep sejarah umumnya dan utamanya dalam pemahaman konsep sejarah lokal. Metode ceritera merupakan salah satu metode

pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menciptakan pengalaman belajar menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, harus dipahami bahwa tidak ada satu metode pembelajaran pun yang paling sesuai untuk semua situasi dan kondisi pembelajaran, Ulih Bukit Karo-karo, 1975; Ande, 2019. Hanya saja tujuan pencapaian pembelajaran pasti sama. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan trampil dalam memilih dan memila serta menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan belajar peserta didik yang majemuk dan heterogen.

Rendahnya capaian kriteria ketuntasan minimum peserta didik di kelas XI IPS-1 dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri peserta didik: a) cenderung tidak dengan segera melakukan tugas belajarnya kendatipun yang bersangkutan tidak melakukan aktivitas lain yang lebih penting (sering menunda kesempatan untuk belajar). b) waktu belajar belum dimanfaatkan secara optimal, c) menggampangkan penyelesaian tugas dengan cara-cara instan, d) cara belajar peserta didik di rumah belum terencana dan efektif, e) peserta didik santai dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik 1) lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan, b) lingkungan sekolah yang kurang berpihak pada peserta didik terlihat dari kecenderungan penggunaan metode dan atau strategi pembelajaran konvensional, c) lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan karena kualitas pendidikan masyarakat rendah.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah tempat pelaksanaan tindakan masih bersifat konvensional, pendidik cenderung kurang memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian

kompetensi, tujuan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar peserta didik. Rancangan Persiapan Pembelajaran (RPP) yang didesain belum bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga diperlukan adanya jaminan keterpaduan sebagai suatu skenario pembelajaran aplikatif menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) dalam bingkai pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta). Proses pembelajaran tentu dirancang oleh guru sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip pendekatan saintifik, (Karar dan Yenice, 2012). Pendekatan ini terintegrasi, di mana melibatkan beberapa disiplin ilmu terkait di dalamnya untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik secara holistik, realistik karena masing-masing disiplin ilmu berkaitan satu sama lain.

Prestasi belajar peserta didik diukur dan dinilai melalui pendekatan penilaian proses dan hasil. Praktek penilaian proses dan hasil belum berjalan secara seimbang. Manakala guru cenderung menentukan prestasi belajar peserta didik di kelas XI IPS-1 hanya melalui *test* hasil belajar daripada penilaian proses dan hasil. Dampak dari pendekatan penilaian hasil justeru kurang memacu peserta didik untuk mampu memonitor dan menilai efektivitas dan kemajuan belajar mandirinya. Pendidik belum maksimal mengembangkan penilaian literasi (baca, tulis, numerasi, sains, finansial, digital, budaya dan kewarganegaraan), nilai-nilai karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*).

Metode pembelajaran berceritera telah disampaikan dengan baik oleh guru di kelas XI IPS-1 dalam kegiatan pembelajaran secara lisan dan secara

langsung, sehingga semua peserta didik terlibat dalam ceritera dongeng, babad, silsila, kisah, tarikh, kronik, hikayat, tambo, dan lontara yang memberikan nuansa pembelajaran yang segar, humoris, menarik, dan bertahan lebih lama, serta menjadi pengalaman yang unik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hasil temuan menggugah pendidik maupun peserta didik untuk menjadikan metode ceritera menjadi salah satu metode yang tepat dalam pengembangan konsep sejarah lokal. Metode ceritera menjadi sarana yang bermakna bagi kurikulum dan memungkinkan peserta didik memahami materi sejarah lokal dengan baik dan benar. Mereka mulai mengurangi cara belajar lama dengan menghafal konsep yang abstrak, tetapi justru konsep-konsep tersebut dipahami dan diaplikasikannya dalam hidup sehari-hari di kala mereka sedang bekerja, beristirahat, maupun sebagai ceritera pengantar tidur bagi anak-anak.

Perbaikan pada siklus pertama rata-rata belum menunjukkan capaian yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum, maka dilanjutkan dengan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua. Perbaikan pembelajaran siklus kedua tetap merujuk pada kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dicapai pada siklus pertama. Sehingga peneliti menjadikan capaian pembelajaran siklus pertama sebagai referensi yang sangat bermakna dan peluang yang sangat berharga dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran konsep sejarah lokal pada siklus kedua. Tahapan-tahapan perbaikan pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 dalam siklus tetap mengacu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi-evaluasi, dan refleksi yang didisain dalam penelitian ini.

Hasil penelitian siklus kedua setelah mengalami perbaikan dari tahap pertama menunjukkan kemampuan memahami konsep sejarah oleh peserta

didik yang sangat tinggi. Kategori kemampuan peserta didik yang demikian juga ditunjukkan melalui capaian Kriteria Ketuntasan Minimum yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Optimalisasi capaian proses dan hasil belajar pemahaman konsep sejarah lokal di kelas XI IPS-1 berawal dari pengalaman belajar pra-siklus dan pelaksanaan siklus pertama. Mulanya pelaksanaan pembelajaran pemahaman konsep sejarah lokal cukup melelahkan dan memjenuhkan, namun dalam perjalanan siklus demi siklus terus mengalami perubahan yang sangat signifikan. Karena setiap siklus guru maupun peserta didik telah memperbaiki proses pembelajaran dengan memilih dan memilah strategi, metode, model, pendekatan, materi, sampai dengan pelaksanaan evaluasi bahkan remidi pembelajaran yang tepat sasaran dan tepat guna.

Dampaknya terjadi perubahan secara berproses dari waktu ke waktu dengan kategori berkembang dengan sangat baik. Guru maupun peserta didik telah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, interaktif, kolaboratif, komunikatif, dialogis, menyejukan menuju terciptanya sekolah ramah anak. Dalam diri guru maupun peserta didik tertanam 1) kematangan perencanaan pembelajaran; 2) kematangan pelaksanaan pembelajaran; 3) menguasai materi dengan baik; 4) memilih dan memanfaatkan strategi pembelajaran dengan tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik; 5) memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; 6) melaksanakan penilaian proses dan hasil sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum; 7) menunjukan penguasaan bahasa lisan maupun tulis yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; 8) membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan 8) telah melaksanakan tindak lanjut dengan

memberikan arahan kegiatan-kegiatan bersifat fungsional sebagai bahan pengayaan pembelajaran. Litanian pembelajaran seperti ini sangat didambahkan dalam model pembelajaran abad 21.

Guru pada abad21 harus benar-benar memainkan perannya, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. b) Mengajar peserta didik untuk mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi seni dan budaya (IPTEKSBud). c) Melatih peserta didik untuk mewariskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada peserta didik. d) Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik halus-kasar maupun kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. e) Memberikan penilaian kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung guna membantu peserta didik memahami kesalahan dan kekurangan yang dimiliki agar kelak memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi. f) Mengevaluasi seberapa besar keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dalam bentuk *test* maupun *non-test*. g) Memberi dorongan moral-mental kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam hidupnya di bangku pendidikan. Semua tugas keprofesian guru, diimplementasikan dalam upaya memanusiakan manusia muda ke arah kedewasaan yang berkarakter.

Data hasil tindakan terlihat dalam *post test* juga menunjukkan ada perbedaan capaian proses dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 menurut gender. John W. Santrock, (2007:84), gender adalah dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki oleh seseorang laki-laki atau perempuan. Ada dua aspek penting dari gender yaitu identitas gender dan peran gender. Identitas gender adalah perasaan

menjadi laki-laki-perempuan biasanya dicapai ketika anak berusia tiga tahun sedangkan peran gender merupakan sebuah pandangan yang menggambarkan bagaimana laki-laki/perempuan seharusnya berpikir dan bertindak laku.

Keberadaan gender turut mempengaruhi sikap mental, perilaku dan karakteristik individu. Sehingga faktor tersebut mempengaruhi adanya perbedaan hasil belajar sejarah antara peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 5 Kota Kupang. Santrock (2007:99) menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visualspasial lebih baik, sedangkan perempuan lebih baik dalam kemampuan verbalnya. Namun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang berbeda dari teori-teori (Santrock) yang telah dikemukakan oleh para ahli. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik laki-laki lebih rendah daripada peserta didik perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas XI IPS-1, hal ini dimungkinkan karena sikap laki-laki yang susah diatur, sehingga seringkali tidak memperhatikan pelajaran di kelas, sedangkan peserta didik perempuan memiliki sifat yang rajin dan lebih memperhatikan pelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan teorinya Eagly dan Hyde yang mengatakan bahwa anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif dibandingkan dengan anak perempuan (Howard S. Fried dan Miriam W. Schustack, 2008:17). Sifat agresif ini biasanya digunakan peserta didik laki-laki untuk melakukan hal-hal negatif seperti ramai dan membuat kegaduhan di kelas. Selain itu, Khodijah, (2011:187) menyatakan bahwa secara umum, peserta didik perempuan lebih rajin daripada peserta didik laki-laki. Sehingga hasil penelitian mengindikasikan bahwa "hasil belajar peserta didik laki-laki lebih rendah daripada peserta didik perempuan".

PENUTUP

Metode ceritera merupakan cara bertutur kata dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik secara lisan dalam upaya memperkenalkan hal-hal baru kepada peserta didik secara efektif untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Tujuan metode pembelajaran berceritera untuk mengasah tingkat literasi pemahaman konsep sejarah lokal pada peserta didik. Karena literasi berceriterasangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan peserta didik dan bagi pendidik literasi berceriterasangat menunjang kinerja mendidik generasi yang kompetitif dan kolaboratif dengan tanpa kehilangan jati dirinya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sejarah yang lebih memusatkan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual yang berbasis ceritera-ceritera lokal orang NTT. Metode pembelajaran berceritera menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja secara berkelompok dalam mencari jalan pemecahan masalah pembelajaran aktual dalam siklus.

Data hasil analisis siklus pertama hasilnya belum optimal, atmosfer pembelajaran di kelas kurang mendukung proses dan hasil pembelajaran. Namun, melalui proses perbaikan tahap demi tahap dalam siklus, maka capaian proses dan hasil belajar yang sangat memuaskan dengan skor rata-rata lebih besar atau sama dengan 80% dari kriteria ketuntasan belajar peserta didik kelas XI IPS-1 yaitu sebesar 75%.

DAFTAR PUSTAKA

Ande Andreas. Dkk, 2019. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Wajib di Kelas*

XI SMAN 3 Kupang. LP2M Undana Kupang.

Conny Semiawan, dkk, 1988. *Pendekatan Ketrampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta. PT. Gramedia.

Drijarkara, 1980, *Drijarkara Tentang Pendidikan*, Kumpulan Karangan Drijarkara, Yayasan Kanisius Yogyakarta

Kartodirjho, S. 1993. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum

Mulyasa. E. 2004 *Kurikulum berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya

Nasution.S. 2003. *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta. Bumi Aksara

Raka Joni T., 1979, *Cara Belajar Siswa Aktif Implikasi Sistem Penyampaian*, Jakarta, Proyek pengembangan Pendidikan Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

-----, 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif “ Dalam Proses Belajar*

Mengajar". Bandung: Sinar Baru
Algensindo

Ulih Bukit Karo-karo. Ign.S., 1975.
*Metodologi Pengantar, Suatu
Pengantar*, Salatiga. CV Saudara.

Winkel, 1996, *Prestasi Belajar
Pendidikan*. Jakarta: Gramedia